

# UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN STADDI KELAS VIIIA SMP NEGERI 3 BAHOROK

**Maria Magdalena**

Guru Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Bahorok

Surel : zahratazkie06@gmail.com

**Abstract: Efforts to Improve Student Learning Activities In Subjects With IPS Applying Learning Model STAD in the Class VIIIA SMP Negeri 3 Bahorok.** This research is a classroom action research conducted in SMP Negeri 3 Bahorok Learning Year 2016/2017. Subjects in the study were all students of class VIIIA totaling 26 students with the subject matter of the population problem in Indonesia. In the study, the results of learning obtained through a test at the end of each cycle while akitivitas student learning obtained through observations in KBM. KBM performed early achievement test (pretest), with the average data for 75 to 28.8 by KKM obtained completeness 0% it shows that the average students rarely learn at home before learning in school. Then proceed KBM KBM Cycle I and Cycle II. The results showed that by applying the model type STAD cooperative learning for learning can increase the average activity of learning by two observers in the first cycle and the second cycle and also can improve student learning outcomes, the increase occurred in students' learning more active and able to work together in completing LKS.

**Keywords:** Learning Model STAD, Learning Outcomes, Student Activities

**Abstrak : Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menerapkan Model Pembelajaran STAD di Kelas VIIIA SMP Negeri 3 Bahorok.** Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP Negeri 3 Bahorok Tahun Pembelajaran 2016/2017. Subjek dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VIIIA yang berjumlah 26 siswa dengan materi pokok masalah kependudukan di Indonesia. Dalam penelitian, hasil belajar diperoleh melalui tes di akhir setiap siklus sedangkan akitivitas belajar siswa diperoleh melalui observasi dalam KBM. Awal KBM dilakukan tes hasil belajar (Pretes), dengan data rata-rata 28.8 dengan KKM sebesar 75 diperoleh ketuntasan 0% hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa jarang belajar di rumah sebelum pembelajaran di sekolah. Kemudian dilanjutkan KBM Siklus I dan KBM Siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD selama pembelajaran dapat meningkatkan rata-rata aktivitas belajar menurut dua pengamat pada siklus I dan siklus II dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, peningkatan terjadi dalam pembelajaran siswa lebih aktif dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan LKS.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran STAD, Hasil Belajar Siswa, Aktivitas Belajar Siswa

## PENDAHULUAN

SMP Negeri 3 Bahorok secara operasional berdiri pada tahun 1996 dengan lokasi di jalan Datuk Marpelas Desa Tanjung Lenggang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. Lokasi sekolah ini cukup nyaman karena tidak terletak di dekat jalan raya sehingga

proses pembelajaran dapat berlangsung tanpa adanya gangguan dari luar sehingga siswa fokus dalam belajar dan apa yang diajarkan dapat diserap oleh siswa.

Namun kenyataan yang terjadi khususnya pada saat peneliti mengajarkan IPS tidak demikian, walaupun tidak ada gangguan dari luar,

siswa kelas VIII.A tetap tidak serius pada pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di kelas VIII.A ditemukan beberapa permasalahan ketika pembelajaran IPS berlangsung di dalam kelas. Siswa cenderung hanya mendengar, mencatat, dan menghafal pembelajaran IPS. Terlihat dari proses pembelajaran yang berlangsung di kelas yang berjalan satu arah yaitu dari guru ke siswa, hal ini membuat pembelajaran IPS bersifat monoton yang dimana siswa lebih banyak menerima dibandingkan menyampaikan materi pembelajaran IPS yang diberikan guru. Pada saat guru memberikan materi pelajaran siswa hanya bisa mendengarkan, dari 26 siswa hanya 3 siswa yang menyatakan pendapat atau menyanggah pernyataan yang guru berikan. Hal ini terlihat dari kurangnya persiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS. Disaat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti, hanya 2 siswa yang bertanya. Hal ini membuktikan bahwa rasa ingin tahu siswa tidak ada.

Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran menyebabkan hasil belajar siswa kelas VIII.A khususnya pada mata pelajaran IPS menjadi rendah. Berdasarkan hasil ulangan VIII.A diperoleh informasi bahwa dari 26 siswa hanya 46.2% siswa yang mencapai nilai KKM (75), padahal idealnya minimal ketuntasan klasikal mencapai 85%.

Setelah memperhatikan situasi kelas yang seperti itu, maka perlu dipikirkan cara penyajian dan suasana pembelajaran IPS yang cocok untuk siswa, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Saat ini pemerintah sudah sering mensosialisasikan berbagai model pembelajaran. Salah satu model

pembelajaran yang disosialisasikan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berpikir untuk mengubah cara mengajar peneliti sebagai tindakan inovasi pembelajaran. Pada penelitian ini penulis memilih untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif yang akan melibatkan siswa langsung dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang diharapkan akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penulis memilih penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* di kelas VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok?; 2) Bagaimana hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* di kelas VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok?

Suatu model pembelajaran diaktakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut : Pertama, sah (Valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu : (1) apakah model itu dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat?; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal. Kedua, praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika : (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. Ketiga, efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut :

(1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok yang beralamat di Jalan Datuk Marpelas Desa Tanjung Lenggang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat dan pelaksanaannya selama 4 bulan mulai dari bulan September sampai dengan Desember 2016. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober 2016, berlangsung selama dua siklus dengan dua KBM setiap siklusnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok Tahun Pembelajaran 2016/2017. Sebagai subjek penelitian yakni kelas VIII.A dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 26 siswa.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah: lembar observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam (Aqib, 2006) menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Metode analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Untuk Lembar Observasi

#### a. Lembar Observasi Aktivitas Yang Menggambarkan Minat Siswa

Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa maka lembar observasi aktivitas siswa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \quad \text{dan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah hasil pengamatan}}{\text{jumlah pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana:

% = Persentase pengamatan

P<sub>1</sub> = Pengamat 1

$\bar{X}$  = Rata-rata

P<sub>2</sub> = Pengamat 2

$\sum \bar{X}$  = Jumlah rata-rata

Sebagai tolak ukur peningkatan aktivitas belajar siswa yang sesuai dengan rumusan masalah dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata aktivitas mengerjakan LKS, bertanya pada teman dan penurunan aktivitas membaca/menulis, bertanya pada guru dan kegiatan yang tidak relevan dengan KBM.

### 2. Data Hasil Belajar Siswa

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes Formatif dapat dirumuskan:

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

$$\text{dan } \bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata

N = Jumlah peserta tes

$\Sigma$  = Jumlah nilai X

### 3. Untuk Ketuntasan Belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor  $\geq$ KKM yang telah ditetapkan sekolah untuk IPS sebesar 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan KKM. Peningkatan dapat dilihat dari hasil formatif I dan formatif II melalui jumlah siswa yang tuntas secara individu dan kelas. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari: hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai  $\geq$  75 disebut tuntas individu, bila ada 85% memiliki nilai  $\geq$  75 dalam satu kelas disebut tuntas kelas.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan digunakan untuk pembahasan materi dengan alokasi waktu 2 x 40 menit, dan sebagian pertemuan akhir siklus digunakan untuk evaluasi dengan

alokasi waktu 10 menit. Hal ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPS.

Sebelum dilaksanakan Siklus I dilakukan uji awal untuk menjajaki kemampuan awal siswa. Hasil pretes menunjukkan nilai dengan rata-rata 28.8 dan nilai terendah 10 diperoleh 3 orang siswa dan tertinggi 40 diperoleh 7 orang siswa. Dengan ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 maka ketuntasan klasikal hanya sebesar 0%.

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung dengan bantuan dua orang guru untuk mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktifitas siswa. Observasi aktivitas belajar siswa ini dilakukan pada saat siswa melakukan diskusi selama 20 menit disetiap KBM 1 dan 2 dibawah arahan peneliti. Data aktivitas belajar siswa dari siklus I pada KBM I dan II diolah dan disajikan dalam bentuk tabel. Dari hasil pengamatan aktivitas siswa diperoleh data aktivitas yang disajikan dalam Tabel. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I di bawah ini:

**Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I**

No	Aktivitas	Persentase
1	Menulis, Membaca	30.00%
2	Mengerjakan LKS	16.19%
3	Bertanya pada teman	14.29%
4	Bertanya pada guru	21.90%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	17.62%
Jumlah		100.00%

Pada akhir pembelajaran siklus I atau akhir KBM II diberikan tes Formatif untuk mengetahui pemahaman

siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil tes Formatif I disajikan dalam Tabel.

**Tabel Deskripsi Data Formatif I**

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	4	66.2
60	11	
80	10	
100	1	
Jumlah	26	

Merujuk pada aktivitas belajar dan hasil belajar belum tercapainya hasil belajar siswa pada ketuntasan klasikal disebabkan oleh :

1. Pada saat apersepsi, pertanyaan yang diajukan kurang diketahui siswa sehingga siswa kurang termotivasi.
2. Sebagian siswa masih belum terbiasa dengan alur pembelajaran atau masih bingung selama pelaksanaan kegiatan.
3. Sebagian siswa belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok, di setiap kelompok siswa masih ada anggota kelompok yang menyerahkan permasalahan kepada anggota kelompoknya dan tidak mau tau, bahkan ada beberapa siswa yang menciptakan kegaduhan dalam kelompoknya.
4. Terlalu singkat waktu diskusi yang diberikan sehingga aktivitas diskusi tampak terburu-buru, apalagi waktu diskusi terpakai untuk kelompok mempelajari LKS, sehingga waktu pengerjaan LKS semakin sedikit.
5. Masih terjadi kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan LKS dan penarikan kesimpulan oleh siswa yang menandakan terjadi

miskonsepsi dalam diskusi kelompok.

6. Pada saat presentasi, masukan dan pertanyaan dari kelompok lain masih minim.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru sejawat mengenai kendala keberhasilan pada siklus I, maka untuk siklus selanjutnya, dilakukan tindakan perbaikan, adapun tindakan perbaikan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan minat belajar siswa, maka pertanyaan yang diajukan pada saat apersepsi harus benar-benar dialami atau dilihat oleh siswa.
- 2) Untuk membantu siswa menyesuaikan diri dalam alur pembelajaran maka sebelum pembelajaran berlangsung guru akan menjelaskan terlebih dahulu desain pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran STAD.
- 3) Untuk memunculkan rasa tanggung jawab masing-masing siswa maka tiap kelompok dibantu dalam membagi spesifikasi siswa dalam tugas masing-masing dan memberi peringatan bahwa tiap siswa akan ditagih pekerjaannya dalam kegiatan bertanya.
- 4) Untuk menyiasati masalah waktu, maka guru akan membagikan LKS sebelum KBM dilaksanakan. Hal ini agar siswa dapat mempersiapkan diri dari rumah tentang bahan diskusi adan agar siswa dapat langsung bekerja ketika diberi waktu diskusi.
- 5) Untuk menyiasati masalah kesulitan siswa menarik kesimpulan dan mengatasi miskonsepsi, guru akan memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa dengan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab.

Keseluruhan dari pernyataan siswa tersebut kemudian disaring dan diberi penjelasan oleh guru jika masih ada yang belum paham. Selanjutnya akan ditarik kesimpulan bersama sehingga siswa bisa lebih mengerti apa yang telah mereka kerjakan dalam kelompok masing-masing.

- 6) Untuk membuat presentasi berjalan dengan baik, maka guru mewajibkan setiap kelompok untuk memberikan pertanyaan dan saran kepada kelompok yang presentasi.

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung dengan bantuan dua orang guru untuk mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktifitas siswa. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat diserahkan kembali kepada peneliti untuk dianalisis. Hasil analisis data aktivitas siswa merujuk Tabel.

**Tabel Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus II**

No	Aktivitas	Persentase
1	Menulis, Membaca	16.67%
2	Mengerjakan LKS	40.00%
3	Bertanya pada teman	24.29%
4	Bertanya pada guru	11.90%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	7.14%
Jumlah		100.00%

Pada akhir siklus II juga diberikan tes Formatif II untuk mengetahui pengaruh perbaikan yang diberikan pada saat pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Adapun hasil Formatif II disajikan dalam Tabel

**Tabel Deskripsi Data Formatif II**

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	2	81.5
80	20	
100	4	
Jumlah	26	

Data siklus II menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dan hasil belajar sudah baik, sehingga tidak perlu dilakukan penelitian lanjutan ke siklus III, hal ini juga disebabkan karena tujuan pembelajaran sudah tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan digunakan untuk pembahasan materi dengan alokasi waktu 2 x 40 menit, dan sebagian pertemuan akhir siklus digunakan untuk evaluasi dengan alokasi waktu 10 menit. Hal ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPS. Sebelum dilaksanakan Siklus I dilakukan uji awal untuk menjajaki kemampuan awal siswa. Hasil pretes menunjukkan nilai dengan rata-rata 28.8 dan nilai terendah 10 diperoleh 3 orang siswa dan tertinggi 40 diperoleh 7 orang siswa. Dengan ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 maka ketuntasan klasikal hanya sebesar 0%.

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD selama pembelajaran. Pada siklus I diambil dua data yaitu data hasil belajar siswa melalui tes formatif I yang dilakukan diakhir siklus I dan data aktivitas belajar siswa melalui pengamatan dua guru saat siswa melakukan diskusi kelompok. Merujuk Tabel 4.1. tentang data analisis aktivitas belajar siswa diperoleh data bahwa dari 5 aktivitas yang diamati pengamat

ternyata aktivitas yang dominan pada siklus I adalah aktivitas menulis, membaca dengan presentase yang cukup besar yaitu (30.00%) sedangkan aktivitas mengerjakan hanya 16.19%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum ada persiapan dalam melakukan diskusi sehingga pada saat diskusi dimulai, mereka baru sibuk mencari informasi dibuku tanpa ada yang mau didiskusikan. Aktvitas lain yaitu aktivitas bertanya pada guru sebesar 21.90% sedangkan bertanya kepada teman hanya 14.29%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diskusi siswa belum mampu bekerja sama dan siswa masih ketergantungan kepada guru. Keadaan seperti ini menyebabkan keadaan kelas tidak kondusif yang dibuktikan dengan tingginya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM (17.62%), padahal seharusnya aktivitas ini tidak perlu ada.

Rendahnya aktivitas belajar siswa, berdampak pada hasil belajar yang diperoleh oleh siswa yang merujuk pada Tabel 4.2. dimana diperoleh informasi bahwa dari 26 siswa terdapat 11 siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$ , dengan 4 siswa mendapat nilai terendah (40) dan 1 siswa mendapat nilai sempurna (100). Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami materi yang diajarkan karena ketuntasan klasikal hanya sebesar 42.3% dan lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Merujuk pada hasil belajar, aktivitas belajar dan dokumentasi penelitian, belum tercapainya hasil belajar siswa pada ketuntasan klasikal disebabkan oleh :

1. Pada saat apersepsi, pertanyaan yang diajukan kurang diketahui siswa sehingga siswa kurang termotivasi.
2. Sebagian siswa masih belum terbiasa dengan alur pembelajaran atau masih bingung selama pelaksanaan kegiatan.
3. Sebagian siswa belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok, di setiap kelompok siswa masih ada anggota kelompok yang menyerahkan permasalahan kepada anggota kelompoknya dan tidak mau tau, bahkan ada beberapa siswa yang menciptakan kegaduhan dalam kelompoknya.
4. Terlalu singkat waktu diskusi yang diberikan sehingga aktivitas diskusi tampak terburu-buru, apalagi waktu diskusi terpakai untuk kelompok mempelajari LKS, sehingga waktu pengerjaan LKS semakin sedikit.
5. Masih terjadi kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan LKS dan penarikan kesimpulan oleh siswa yang menandakan terjadi miskonsepsi dalam diskusi kelompok.
6. Pada saat presentasi, masukan dan pertanyaan dari kelompok lain masih minim.

Adapun tindakan perbaikan yang diterapkan dalam siklus II antara lain;

- 1) Untuk meningkatkan minat belajar siswa, maka pertanyaan yang diajukan pada saat apersepsi harus benar-benar dialami atau dilihat oleh siswa.
- 2) Untuk membantu siswa menyesuaikan diri dalam alur pembelajaran maka sebelum pembelajaran berlangsung guru akan menjelaskan terlebih dahulu desain pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran STAD.
- 3) Untuk memunculkan rasa tanggung jawab masing-masing siswa maka tiap kelompok dibantu dalam

membagi spesifikasi siswa dalam tugas masing-masing dan memberi peringatan bahwa tiap siswa akan ditagih pekerjaannya dalam kegiatan bertanya.

- 4) Untuk menyasiasi masalah waktu, maka guru akan membagikan LKS sebelum KBM dilaksanakan. Hal ini agar siswa dapat mempersiapkan diri dari rumah tentang bahan diskusi adan agar siswa dapat langsung bekerja ketika diberi waktu diskusi.
- 5) Untuk menyasiasi masalah kesulitan siswa menarik kesimpulan dan mengatasi miskonsepsi, guru akan memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa dengan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab. Keseluruhan dari pernyataan siswa tersebut kemudian disaring dan diberi penjelasan oleh guru jika masih ada yang belum paham. Selanjutnya akan ditarik kesimpulan bersama sehingga siswa bisa lebih mengerti apa yang telah mereka kerjakan dalam kelompok masing-masing.
- 6) Untuk membuat presentasi berjalan dengan baik, maka guru mewajibkan setiap kelompok untuk memberikan pertanyaan dan saran kepada kelompok yang presentasi.

Pelaksanaan siklus II sama dengan siklus I namun ada tindakan perbaikan yang diterapkan guru pada saat pembelajaran. Merujuk Tabel tentang aktivitas belajar siswa terlihat bahwa aktivitas yang dominan adalah aktivitas mengerjakan LKS dengan presentase yang cukup besar yaitu 40.00% sedangkan aktivitas menulis, membaca hanya mencapai 16.67%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah ada persiapan di rumah dan sudah mengetahui tugas mereka di dalam

kelompok. Kemudian aktivitas bertanya pada teman mencapai 24.29% sedang aktivitas bertanya pada guru hanya 11.90%, hal ini menunjukkan bahwa dalam diskusi kelompok, siswa tidak lagi ketergantungan kepada guru, namun jika ada kesulitan mereka merembukkan dengan teman satu kelompoknya bukan langsung menyerah dan bertanya pada guru.

Keadaan seperti ini menyebabkan kondisi kelas kondusif sehingga aktivitas yang tidak relevan hanya mencapai 7.14% sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa sudah baik. Keadaan seperti berpengaruh pada hasil belajar siswa yang merujuk Tabel dimana diperoleh informasi terdapat 24 siswa yang tuntas secara individu sedangkan kelas mencapai 92.3% yang berarti ketuntasan klasikal minimal tercapai. Selain dari ketuntasan kelas, rata-rata kelas juga sudah baik yaitu 81.5.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran siswa pada pembelajaran IPS di kelas VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok dan berhasil memberi ketuntasan klasikal sampai pada akhir Siklus II. Keadaan tersebut dapat dijadikan sebagai kajian bahwa dengan Siklus yang berulang dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memungkinkan meningkatkan ketuntasan pembelajaran IPS siswa. Karena rumusan masalah sudah tercapai maka penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS di kelas VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok Tahun Pembelajaran 2016/2017 bahwa :

1. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD selama pembelajaran dapat meningkatkan rata-rata aktivitas belajar menurut dua pengamat pada siklus I dan siklus II. Peningkatan terlihat dari terjadinya peningkatan pada aktivitas mengerjakan LKS dari 16.19% menjadi 40.00%, bertanya pada teman dari 14.29% menjadi 24.29% dan penurunan pada aktivitas menulis, membaca dari 30.00% menjadi 16.67%, bertanya pada guru dari 21.90% menjadi 11.90% dan yang tidak relevan dengan KBM dari 17.62% menjadi 7.14%. Peningkatan terjadi karena siswa sudah termotivasi mengikuti pembelajaran.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa, terbukti dari hasil tes siswa dimana ketuntasan pembelajaran naik dari siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I tuntas secara individu sebanyak 9 siswa sedangkan kelas tidak tuntas dan pada siklus II tuntas secara individu sebanyak 24 siswa dan tuntas secara kelas. Peningkatan terjadi karena dalam pembelajaran siswa lebih aktif dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan LKS.

#### DAFTAR RUJUKAN

Aqib, Z., (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit, Yrama Widya, Bandung

Lie, A., (2008), *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang- Ruang Kelas*, Penerbit PT. Grasindo, Jakarta.

Magdalena, M., (2016), *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achivement Division (STAD) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa di Kelas VIII.A SMP Negeri 3 Bahorok*, UD.Toma, Medan.

Slavin, R., E., (2005), *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, Penerbit Nusa Media, Bandung.

Trianto, (2011), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta.